

BAB V

KESIMPULAN

Struktur yang paling dominan dalam *SMSJ* adalah bahasa puisi. Kepuitisan atau nilai estetik sajak terutama ditentukan oleh penggarapan bahasanya.

Dalam analisis bahasa puisi perlu pula dilihat hubungan antara sarana keputisan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, diperlukan pula pembahasan mengenai struktur puisi lainnya.

Unsur bunyi dalam *SMSJ* tampak digunakan secara efektif. Penggunaan unsur bunyi ditinjau dari perulangan bunyinya yang paling menonjol adalah bentuk *ephistrope* (perulangan pada akhir baris), kemudian disusul *anafora* (awal baris), *mesodiplosis* (tengah baris), dan *symploche* (awal dan akhir baris). Sedangkan jika ditinjau dari pola persajakannya, lebih banyak dijumpai penggunaan pola bebas dan pola gabung, selain itu dijumpai pula penggunaan pola lurus (a-a-a-a) dan pola sajak kembar (a-a-b-b).

Penggunaan persamaan bunyi didominasi oleh asonansi bunyi /a/, /u/ dan /i/, serta aliterasi bunyi /m/ dan /k/.

Bentuk visual yang ditampilkan dalam *SMSJ* bukan sekedar untuk hiasan, melainkan untuk menciptakan unsur-unsur ekspresivitas, menambah kejelasan, menarik perhatian, dan memberi petunjuk pembacaan. Selain itu, tiap-tiap bentuk visual ini mempunyai makna tersirat yang dapat menunjang pemahaman isi/ makna puisi secara menyeluruh. Seluruh puisinya menggunakan pembagian bait berpola tetap dan bebas. Ditemukan pula penggunaan pemotongan kalimat dan *enjambement*, serta *diareisis*. Sedangkan tipografi yang digunakan, kebanyakan berpola lurus, walaupun ada pula yang berpola sig-sag. Dengan tipografi lurus, Emha tetap berusaha menyiratkan makna dibaliknya, yang berhubungan dengan makna puisi tersebut.

Gaya sajak yang ditampilkan meliputi *gaya penggunaan bahasa*, *gaya pengungkapan ide*, *gaya teknik ekspresi*, dan *gaya kalimat sajak*. Ditinjau dari gaya penggunaan bahasa, lebih banyak ditemukan gaya prismatis daripada diaphan. Ditinjau dari gaya pengungkapan ide, yang paling banyak ditemukan berturut-turut adalah gaya: *allegoris*, *renungan*, *pernyataan pikiran*, *curahan perasaan*, dan *dialog*. Ditinjau dari gaya teknik ekspresi, lebih banyak digunakan gaya *ekspressionistis* daripada *impressionistis*. Yang terakhir, ditinjau dari gaya penempatan kalimatnya, maka yang sering digunakan, berturut-turut adalah:

- dalam satu bait, tiap baris puisi berupa kalimat utuh dan tidak utuh;
- dalam satu bait, tiap baris puisi merupakan kalimat utuh atau anak kalimat;
- dalam satu bait, tiap baris puisi belum merupakan kalimat utuh;
- kalimat berakhir di tengah baris.

Analisis struktur bahasa puisi meliputi: kosakata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika.

Kosakata yang banyak digunakan adalah kosakata biasa yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Kosakata bahasa daerah yang sering digunakan adalah kosakata bahasa Jawa. Sedangkan penggunaan kosakata bahasa asing, lebih banyak digunakan kosakata bahasa Arab daripada kosakata bahasa Inggris.

Emha banyak melakukan penyimpangan dari tata bahasa normatif untuk mendapatkan kepuhitan, kepadatan bentuk, kesegaran, dan gaya ekspresivitas yang lain, dalam kumpulan puisi ini. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan dan penyimpangan struktur sintaksis.

Dalam hal bahasa kiasan, Emha lebih banyak menggunakan *allegori*, *metafora*, *personifikasi*, *sinekdoke*, dan *simile*. Sedangkan untuk *metonimi* dan *epic simile*

secara relatif sedikit dipergunakan. Penggunaan *sinekdoke*, lebih banyak memakai *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) daripada *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Citraan yang paling menonjol penggunaannya adalah citraan gerakan, pendengaran, dan penglihatan. Sedangkan penggunaan citraan pencicipan, penciuman dan perabaan hanya sedikit ditemukan. Sumber citraan yang dominan dalam *SMSJ* ini berkisar pada tiga bidang, yaitu bidang keagamaan, alam dan kehidupan sehari-hari. Ketiga bidang tersebut semuanya mengacu ke satu tema utama, yaitu *religiusitas* (Islam), sehingga setiap puisi yang ada selalu berdasarkan acuan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Sarana retorika yang paling banyak digunakan adalah *repetisi* dan *hiperbol*. Setelah itu baru menyusul *paralelisme* dan *pertanyaan retorik*. Sedangkan sarana retorika lainnya, yang dipergunakan adalah *oksimoron*, *pleonasm*, dan *antitesis*.

Dengan mengalihkodekan unsur-unsur simbolik yang berupa tanda-tanda menjadi unsur yang bermakna, ditemukan beberapa unsur ekstrinsik. Secara garis besar, kumpulan puisi ini mencakup tiga unsur ekstrinsik yang paling dominan, yaitu: *religiusitas*, *filsafat eksistensialisme religius* dan *protes sosial*.

Religiusitas yang ditampilkan adalah religiusitas agamis Islami, yaitu religiusitas yang mengacu pada

ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya Emha sebagai seorang muslim yang taat.

Kandungan filsafat eksistensialisme religius di dalam *SMSJ* ini secara tidak langsung menunjukkan sosok pribadi Emha sebagai seorang penganut eksistensialis religius. Di dalam puisi-puisinya, Emha menunjukkan empat kelompok hakikat kodrat manusia *monopluralis*. Dan religi yang melatar belakanginya tentu saja ajaran-ajaran agama Islam, sesuai dengan agama yang dianutnya.

Protes sosial yang dilontarkan Emha mencakup protes terhadap pribadi, masyarakat dan Tuhan. Hal ini menunjukkan *eksistensi* (keberadaan) Emha sebagai seorang manusia yang berani mengemukakan pendapatnya dalam menegakkan kebenaran.

Manfaat yang yang dapat diperoleh penulis, sebagai pembaca *SMSJ*, adalah:

1. Sebagai seseorang yang beragama Islam, hendaknya kita selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman utama tiap-tiap pribadi muslim. Dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, dengan selalu berserah diri pada-Nya.
2. Dalam hidup di dunia ini, kita selayaknya selalu dapat menempatkan susunan, sifat, kedudukan, dan keberadaan kodrat kita sebagai manusia. Hal ini akan menunjukkan *eksistensi* (keberadaan) dan hakikat kita sebagai manusia.

3. Protes-protes sosial yang dilontarkan Emha lewat puisi-puisinya tersebut, membuat pembaca secara tidak langsung berintrospeksi diri dan peka terhadap masalah-masalah kehidupan. Dengan kepekaan terhadap masalah-masalah kehidupan tersebut, secara tidak langsung menyadarkan dan mendewasakan diri dalam menghadapi dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA